

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Sastra dan Masyarakat

Sekarang ini kedudukan sastra semakin meningkat dan semakin penting mengikuti perkembangan zaman yang semakin modern. Sastra tidak hanya sebagai sarana penyampaian pesan moral kepada masyarakat atas realita sosial, tetapi juga memberikan kenikmatan dan kepuasan batin bagi masyarakat. Novel merupakan salah satu hasil pemikiran ide kreatif seorang pengarang dari salah satu sastra. Sebuah novel menceritakan kejadian dan fenomena yang terjadi di masyarakat.

Sastra selalu memiliki keterkaitan dengan situasi dan kondisi di lingkungan sekitar. Hal itu sesuai dengan pendapat Wellek dan Warren (2014: 98) yang menyatakan bahwa sastra adalah institusi masyarakat yang menggunakan medium bahasa. Sastra sering berkaitan dengan institusi sosial tertentu dan mempunyai fungsi sosial atau manfaat yang tidak sepenuhnya bersifat pribadi. Selain itu Wellek dan Warren juga berpendapat bahwa karya sastra memang mengekspresikan kehidupan, tetapi keliru kalau dianggap mengekspresikan selengkap-lengkapnyanya. Hal ini terjadi karena fenomena kehidupan masyarakat yang terdapat dalam karya sastra tersebut kadang tidak disengaja dituliskan oleh pengarang ataupun karena hakikat karya sastra itu sendiri yang tidak pernah langsung mengungkapkan fenomena sosial dalam masyarakat tetapi secara tidak langsung mungkin pengarangnya sendiri tidak tahu.

Sastra yang terjadi pada masyarakat dijelaskan lebih lanjut oleh Jabrohim (2003: 157) yang mengatakan bahwa sastra bukan sesuatu yang otonom, berdiri sendiri, melainkan sesuatu yang terikat erat dengan situasi dan kondisi lingkungan tempat karya itu dilahirkan. Dalam hal ini yang pasti bahwa semua pengarang, penyair ataupun seniman pada umumnya

selalu hidup dalam ruang dan waktu tertentu. Ruang dan waktu tersebut mempunyai bentuk nyata dalam suatu masyarakat atau sebuah keadaan sosial yang pada saat bersamaan juga memuat berbagai macam permasalahan hidup. Masyarakat pada umumnya melakukan interaksi satu sama lain dengan berbagai cara.

Menurut Damono (2002: 2) menyatakan bahwa karya sastra dapat menyajikan suatu gambaran kehidupan dan kehidupan itu merupakan sebuah kenyataan sosial. Hal itu menjelaskan bahwa alasan karya sastra dapat dipakai pengarang untuk mencurahkan segala permasalahan kehidupan manusia di dalam masyarakat ataupun lingkungan tempat tinggalnya. Melalui karya sastra, pembaca dapat mengetahui dan memahami salah satu atau beberapa persoalan yang dapat ditemui dalam kehidupan. Oleh karena itu, sastra memiliki suatu fungsi yaitu sebagai cerminan masyarakat dari kenyataan.

Jan van Luxemburg, dkk., (1989: 21) menyatakan bahwa sastra terikat oleh dimensi waktu dan budaya, karena sastra merupakan hasil kebudayaan. Pada karya sastra terdapat penanganan bahan yang bersifat khusus yang termasuk di dalamnya adalah bagaimana cara penanganan potensi bahasa bagi pengungkapan karya sastra. Seorang pengarang dapat mengolah dan mengeksplorasi potensi-potensi yang terdapat pada bahasa untuk mencapai efek-efek tertentu. Salah satu ciri khas dalam karya sastra yaitu kekhususan dan keunikan pemakaian bahasa. Fenomena yang khas terlihat pada cara pengolahan pengarang dalam membuat cerita. Karya sastra memiliki kebenaran cerita dan logika bercerita sendiri. Dalam karya sastra urutan penyajian cerita maupun logika bercerita memiliki kebenaran sendiri yang sama sekali berbeda dari kebenaran dan logika umum. Secara umum semua teks yang ada dalam karya sastra dapat dinyatakan bersifat fiktif atau rekaan.

Endrasawara (2008: 88) mengungkapkan bahwa sastra sebagai cermin nilai dan perasaan, akan merujuk pada tingkatan perubahan yang terjadi dalam masyarakat yang berbeda dan juga cara individu bersosialisasi biasanya akan menjadi sorotan pengarang yang tercermin lewat teks. Berdasarkan kutipan diatas sastra sebagai cermin realita sosial dalam masyarakat memiliki arti bahwa sastra menggambarkan cara berpikir masyarakat dalam menghadapi persoalan-persoalan hidup yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Cara bersosialisasi yang baik dalam masyarakat juga menjadikan salah satu cara mengatasi terjadinya persoalan tersebut.

Sastra begitu dekat dengan manusia yang mana sastra tercipta untuk dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan oleh manusia dalam suatu masyarakat. Karya sastra harus mengandung keindahan yang berasal dari keoriginalitas sebagai sesuatu yang perlu dinikmati sehingga dapat memenuhi dan memuaskan kehausan estetika masyarakat sebagai penikmatnya. Karya sastra perlu dipahami untuk menghasilkan karya yang kompleks dan dapat dimergerti dengan usaha yang sungguh-sungguh dan teliti oleh masyarakat yang membaca karya sastra. Karya sastra perlu dimanfaatkan karena mengandung nilai berharga yang dapat dipergunakan untuk kesejahteraan manusia dalam kehidupannya. Oleh sebab itu, dalam mengungkap kandungan karya sastra dibutuhkan kepekaan luar biasa oleh pengarang.

Kuntowijoyo (2006: 3) mengungkapkan bahwa karya sastra dapat berupa fiksi, puisi, ataupun drama. Karya sastra yang dikategorikan karya sastra fiksi adalah roman sosial, roman sejarah, cerita pendek. Hal ini tidak terbatas pada segala sesuatu yang tercetak atau tertulis saja, akan tetapi mencakup segala sesuatu yang tidak tercetak atau tertulis (lisan). Karya sastra tidak selalu mengikuti pada metode yang digunakan seorang sastrawan dalam menciptakan karya sastranya, meskipun sastra tersebut mengandung unsur-unsur kesejarahan. Berbeda halnya dengan karya sastra berupa sejarah dimana penulis harus mengikuti prosedur tertentu yaitu

harus tertib dalam penempatan ruang dan waktu, harus konsisten dengan unsur-unsur lain seperti topografi dan kronologi serta harus berdasarkan bukti-bukti yang ada.

Penulis karya sastra mempunyai kebebasan imajinatif yang agak berlebih jika dibandingkan dengan penulis sejarah. Karya sastra sebagai seni kata mengandung estetika atau keindahan yaitu berupa estetika bahasa. Estetika atau keindahan yang terdapat dalam karya seni adalah hasil usaha seniman, bukan keindahan alamiah, dan juga bukan keindahan azali dan abadi. Salah satu unsur yang mendukung keindahan karya sastra adalah adanya penggunaan bahasa yang bersifat konotatif. Bahasa ini banyak menggunakan simbol-simbol atau lambang-lambang. Simbol dan lambang tersebut dengan warna yang bervariasi sesuai dengan individu senimannya dimana dia berada dalam suatu tempat dan waktu tertentu. Dengan demikian, untuk memahami karya sastra dianjurkan untuk memahami tiga macam kode, yaitu kode bahasa, kode budaya, dan kode sastra (Teeuw, 1984: 334).

Menurut Sangidu (2004: 41) mengatakan bahwa sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial. Seorang pengarang dalam menciptakan sebuah sastra pada waktu tertentu menggambarkan situasi sosial masyarakat pada masa itu dan sastra tidak hanya menggambarkan kenyataan keseluruhannya. Oleh karena itu, pengarang yang menggambarkan kenyataan dalam keseluruhannya tidak dapat mengabaikan begitu saja dengan masalah tersebut. Karya sastra merupakan tanggapan penciptanya terhadap realita sosial yang dihadapinya. Sastra berisi pengalaman-pengalaman subjektif para penciptanya, pengalaman subjektif seseorang (fakta individual), dan pengalaman sekelompok masyarakat (fakta sosial).

Seorang pengarang yang berkualitas tentu dapat melihat perkembangan masyarakat secara keseluruhan sehingga persepsinya terhadap realita sosial yang telah dituangkan dalam bentuk karya sastra merupakan sastra yang sangat kompleks sehingga perlu ditafsirkan dengan cermat dan hati-hati. Sastra merupakan bagian dari masyarakat yang dihasilkan oleh pengarang dari anggota masyarakat sehingga latar belakang sosial pengarang yang perlu diperhatikan apabila sastra dinilai sebagai cerminan masyarakat.

2. Gaya Hidup

a. Pengertian Gaya Hidup

Definisi gaya hidup secara luas yaitu sebagai cara hidup seseorang yang diidentifikasi dengan cara sebagaimana menghabiskan waktu mereka (aktivitas), apa yang mereka lakukan dan dianggap penting dalam lingkungannya (ketertarikan), dan apa yang mereka pikirkan tentang dirinya sendiri dan juga kehidupannya (pendapat). Gaya hidup suatu masyarakat akan berbeda dengan masyarakat yang lainnya. Selain itu, gaya hidup suatu individu atau kelompok masyarakat tertentu dari masa ke masa akan bergerak secara dinamis. Pengertian gaya hidup juga dijelaskan pada kutipan sebagai berikut :

“Gaya hidup pada dasarnya merupakan suatu perilaku yang mencerminkan masalah apa yang sebenarnya ada di dalam alam pikir pelanggan yang cenderung berbaur dengan berbagai hal yang terkait dengan masalah emosi dan psikologis konsumen” (Nugroho, 2010: 77).

Gaya hidup adalah pola tingkah sehari-hari laku sekelompok manusia dalam masyarakat di lingkungannya. Gaya hidup seseorang memperlihatkan bagaimana cara orang tersebut mengatur kehidupannya baik kehidupan pribadinya, kehidupan masyarakat, perilaku di depan umum, dan upaya membedakan status dari orang lain melalui lambang-lambang sosial. Gaya hidup atau *life style* dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang memiliki karakteristik dan tata

cara dalam kehidupan suatu masyarakat tertentu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 17). Gaya hidup bisa merupakan identitas kelompok. Gaya hidup setiap manusia akan memiliki ciri-ciri berbeda satu dengan lainnya. Jika terjadi perubahan gaya hidup dalam suatu kelompok maka akan memberikan dampak yang luas pada berbagai aspek.

Gaya hidup juga menunjukkan bagaimana orang mengatur kehidupan pribadinya, kehidupan masyarakat, perilaku di depan umum, dan upaya membedakan statusnya dari orang lain melalui lambang-lambang sosial. Gaya hidup atau life style dapat diartikan juga sebagai segala sesuatu yang memiliki karakteristik, kekhususan, dan tata cara dalam kehidupan suatu masyarakat tertentu. Gaya hidup itu sendiri merupakan pola hidup seseorang yang dinyatakan dalam kegiatan, minat dan pendapatnya dalam membelanjakan uangnya dan bagaimana mengalokasikan waktu. Gaya hidup mencerminkan keseluruhan pribadi yang berinteraksi dengan lingkungan.

Adlin (2006: 97) mengutip pernyataan David Chany yang mengungkapkan bahwa gaya hidup adalah seperangkat praktik dan sikap masuk akal dalam konteks tertentu. Sedangkan Sobel mengatakan bahwa Gaya hidup adalah setiap cara kehidupan yang khas, dan karena itu dapat dikenali. Ketidakpastian sosial masyarakat yang terjadi pada saat ini sejalan dengan gaya hidup sebagai seperangkat ekspektasi yang bertindak sebagai suatu bentuk kontrol terjadinya hal tersebut.

“Gaya hidup sering digambarkan dengan kegiatan, minat dan opini dari seseorang (*activities, interests, and opinions*). Gaya hidup seseorang biasanya tidak permanen dan cepat berubah. Seseorang mungkin dengan cepat mengganti model dan merek pakaiannya karena menyesuaikan dengan perubahan hidupnya” (Sumarwan, 2004: 57).

Gaya hidup hanyalah salah satu cara untuk mengelompokkan konsumen secara psikografis. Gaya hidup pada prinsipnya adalah bagaimana seseorang menghabiskan waktu dan uang dalam

kehidupannya. Sebagian manusia menghabiskan uangnya dengan bersenang-senang mencari hiburan dengan temannya, tetapi ada juga manusia yang senang menyendiri, ada yang bepergian bersama keluarga, berbelanja, melakukan aktivitas yang dinamis, dan ada pula yang memiliki dan waktu luang dan uang berlebih untuk kegiatan sosial-keagamaan. Gaya hidup mencerminkan pola konsumsi yang menggambarkan pilihan seseorang bagaimana mereka menggunakan waktu dan uangnya dalam kehidupan sehari-hari. Gaya hidup dapat mempengaruhi perilaku dalam menentukan pilihan yang diinginkan seseorang. Sebaiknya tidak hanya memahami kepribadian seseorang, akan tetapi memahami konsep gaya hidup seseorang tersebut. Gaya hidup adalah konsep yang lebih baru dan lebih mudah terukur dibandingkan kepribadian.

Menurut Kottler dalam Sakinah (2002:78) menjelaskan bahwa Gaya hidup menggambarkan keseluruhan diri seseorang yang berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam hal ini gaya hidup merupakan perpaduan antara kebutuhan yang diinginkan dan harapan pada masyarakat terhadap perilaku seseorang dalam bertindak berdasarkan norma yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itu, banyak diketahui macam gaya hidup yang berkembang di masyarakat sekarang misalnya gaya hidup hedonis, gaya hidup metropolis, dan lain sebagainya.

Gaya hidup merupakan gambaran bagi setiap orang yang mengenaikannya dan menggambarkan seberapa besar nilai moral orang tersebut dalam masyarakat disekitarnya. Atau juga, gaya hidup adalah seni yang dibudayakan oleh setiap orang. Gaya hidup juga sangat berkaitan erat dengan perkembangan zaman dan teknologi. Semakin bertambahnya zaman dan semakin canggihnya teknologi, maka semakin berkembang luas pula penerapan gaya hidup oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam arti lain, gaya hidup dapat memberikan pengaruh positif atau negatif bagi yang

menjalankannya, tergantung pada bagaimana orang tersebut menjalaninya.

Berdasarkan beberapa pengertian gaya hidup diatas dapat disimpulkan bahwa gaya hidup lebih menggambarkan kepribadian seseorang dilihat dari bagaimana mereka menjalankan kehidupannya dan memanfaatkan waktu yang dimilikinya serta cara menggunakan uang untuk keperluannya. Akan tetapi, hal tersebut dilakukan bukan atas dasar kebutuhan melainkan atas dasar keinginan untuk bersenang-senang dan berlebih-lebihan dalam kesehariannya. Gaya hidup berbeda dengan kepribadian. Kepribadian lebih menggambarkan karakteristik terdalam yang ada pada diri manusia. Meskipun gaya hidup dengan kepribadian berbeda, namun keduanya saling berhubungan. Kepribadian menggambarkan mengenai karakteristik internal konsumen, gaya hidup menggambarkan karakteristik eksternal dari konsumen yaitu perilaku seseorang.

b. Jenis – Jenis Gaya Hidup

Menurut Chaney dalam Subandy (1997: 56) menjelaskan bahwa jenis gaya hidup, antara lain :

1. Gaya Hidup Mandiri

Kemandirian adalah mampu hidup bergantung mutlak kepada sesuatu yang lain. Untuk itu diperlukan kemampuan untuk mengenali kelebihan dan kekurangan diri sendiri, serta berstrategi dengan kelebihan dan kekurangan tersebut untuk mencapai tujuan. Nalar adalah alat untuk menyusun strategi. Bertanggung jawab maksudnya melakukan perubahan secara sadar dan memahami bentuk setiap risiko yang akan terjadi serta siap menanggung risiko dan dengan kedisiplinan akan berbentuk gaya hidup yang mandiri. Dengan gaya hidup mandiri, budaya konsumtif tidak lagi memenjarakan manusia. Manusia akan bebas dan merdeka untuk menentukan pilihannya secara bertanggung jawab, serta

menimbulkan inovasi-inovasi yang kreatif untuk menunjang kemandirian tersebut.

2. Gaya Hidup Modern

Pada zaman sekarang ini yang serba modern dan praktis, menuntut masyarakat untuk tidak ketinggalan dalam segala hal termasuk dalam bidang teknologi. Banyak orang berlomba-lomba ingin menjadi yang terbaik dalam hal pemahaman teknologi. Gaya hidup digital adalah istilah yang seringkali digunakan untuk menggambarkan gaya hidup modern yang sarat dengan teknologi informasi. Teknologi informasi sangat berperan untuk mengefisienkan segala sesuatu yang kita lakukan, baik di masa kini maupun masa depan, dengan satu tujuan yaitu mencapai efisiensi dan produktivitas maksimum. Tentu tidak dapat dibantah lagi, bahwa teknologi informasi memang berperan besar dalam meningkatkan efisiensi dalam kehidupan.

3. Gaya Hidup Sehat

Gaya hidup sehat adalah pilihan sederhana yang sangat tepat untuk dijalankan. Hidup dengan pola makan, pikiran, kebiasaan dan lingkungan yang sehat. Sehat dalam arti kata mendasar adalah segala hal yang kita kerjakan memberikan hasil yang baik dan positif.

4. Gaya Hidup Hedonis

Gaya hidup hedonis adalah salah satu pola hidup yang aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup, seperti lebih banyak bermain, senang pada keramaian kota, senang membeli barang mahal yang disenanginya, serta selalu ingin menjadi pusat perhatian.

5. Gaya Hidup Hemat

Hidup hemat bukan proses mengurangi konsumsi, hidup hemat adalah mengurangi konsumsi saat ini guna dapat mengkonsumsi lebih banyak di masa depan. Dengan mengkonsumsi lebih banyak di masa depan maka kita tidak bisa

dikatakan berhemat. Hidup sesuai kemampuan lebih tepat dari pada hidup hemat. Hidup sesuai dengan kemampuan juga bukan hidup boros.

6. Gaya Hidup Bebas

Gaya hidup bebas merupakan gambaran bagi setiap orang yang mengenakan dan menggambarkan seberapa besar nilai moral orang tersebut dalam masyarakat disekitarnya. Atau juga, gaya hidup adalah sesuatu seni yang dibudayakan oleh setiap orang. Gaya hidup juga sangat berkaitan erat dengan perkembangan zaman dan teknologi. Dalam arti lain, gaya hidup dapat memberikan pengaruh positif atau negatif bagi yang menjalankan.

Apalagi para remaja yang berda dalam kota metropolitan. Mereka cenderung bergaya hidup dengan mengikuti mode masa kini. Tentu saja, mode yang mereka tiru adalah mode dari orang barat. Salah satu contoh gaya hidup para remaja yang mengikuti mode orang barat dalam kehidupan sehari-hari adalah masalah “Berpakaian”. Karena sebagian besar remaja Indonesia khususnya, dalam berpakaian selalu mengikuti mode yang berlaku. Bahkan yang lebih menyedihkan, di stasiun TV banyak ditampilkan contoh gaya hidup dalam berpakaian para remaja yang mengikuti mode orang barat. Otomatis bukan hanya remaja Metropolitan saja yang mengikuti mode tersebut, tetapi juga orang-orang yang berada dalam perkampungan atau pedalaman. Sebagian besar remaja Indonesia belum dapat memfilter budaya tersebut dengan baik sehingga menimbulkan pengaruh negatif yang timbul dari dalam diri remaja itu sendiri.

Bentuk dari suatu gaya hidup dapat berupa gaya hidup dari suatu penampilan melalui media iklan, *modeling* dari artis yang di idolakan, gaya hidup yang hanya mengejar kenikmatan semata sampai dengan gaya hidup mandiri yang menuntut penalaran dan tanggung jawab dalam pola hidup perilaku seseorang.

c. **Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Gaya Hidup**

Gaya hidup seseorang dapat dilihat dari perilaku yang dilakukan oleh individu seperti kegiatan-kegiatan, termasuk didalam proses pengambilan keputusan pada penentuan kegiatan-kegiatan tersebut. Lebih lanjut Amstrong dalam Nugraheni (2003 : 11) menyatakan bahwa faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) dan faktor yang berasal dari luar (eksternal).

Faktor internal terdiri dari sikap, pengalaman, dan pengamatan, kepribadian, konsep diri, motif, dengan penjelasannya sebagai berikut:

1) Sikap

Sikap berarti suatu keadaan jiwa dan keadaan pikir yang dipersiapkan untuk memberikan tanggapan terhadap suatu objek yang diorganisasi melalui pengalaman dan mempengaruhi secara langsung pada perilaku. Keadaan jiwa tersebut sangat dipengaruhi oleh tradisi, kebiasaan, kebudayaan dan lingkungan sosialnya.

2) Pengalaman dan pengamatan

Pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan sosial dalam tingkah laku, pengalaman dapat diperoleh dari semua tindakannya dimasa lalu dan dapat dipelajari, melalui belajar orang akan dapat memperoleh pengalaman. Hasil dari pengalaman sosial akan dapat membentuk pandangan terhadap suatu objek.

3) Kepribadian

Kepribadian adalah konfigurasi karakteristik individu dan cara berperilaku yang menentukan perbedaan perilaku dari setiap individu.

4) Konsep Diri

Faktor lain yang menentukan kepribadian individu adalah konsep diri. Konsep diri sudah menjadi pendekatan yang dikenal amat luas untuk menggambarkan hubungan antara

konsep diri konsumen dengan *image* merek. Bagaimana individu memandang dirinya akan mempengaruhi minat terhadap suatu objek. Konsep diri sebagai inti dari pola kepribadian akan menentukan perilaku individu dalam menghadapi permasalahan hidupnya.

5) Motif

Perilaku individu muncul karena adanya motif kebutuhan untuk merasa aman dan kebutuhan terhadap prestise merupakan beberapa contoh tentang motif. Jika motif seseorang terhadap kebutuhan akan prestise itu besar maka akan membentuk gaya hidup yang cenderung mengarah kepada gaya hidup hedonis.

6) Persepsi

Persepsi adalah proses dimana seseorang memilih, mengatur, dan menginterpretasikan informasi untuk membentuk suatu gambar yang berarti mengenai dunia.

Berdasarkan faktor internal yang telah diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa sikap, pengalaman, kepribadian, motif, dan persepsi adalah faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan gaya hidup dimana faktor-faktor tersebut saling mempengaruhi satu sama lain.

Adapun faktor eksternal dijelaskan oleh Nugraheni (2003: 13) sebagai berikut :

1) Kelompok Referensi

Kelompok referensi adalah kelompok yang memberikan pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap sikap dan perilaku seseorang. Kelompok yang memberikan pengaruh adalah kelompok dimana individu tersebut menjadi anggotanya dan saling berinteraksi, sedangkan kelompok yang memberi pengaruh tidak langsung adalah kelompok dimana individu tidak menjadi anggota didalam kelompok tersebut. Pengaruh-

pengaruh tersebut akan menghadapi individu pada perilaku dan gaya hidup tertentu.

2) Keluarga

Keluarga memegang peranan terbesar dan terlama dalam pembentukan sikap dan perilaku individu. Hal ini karena pola asuh orang tua akan membentuk kebiasaan anak yang secara tidak langsung mempengaruhi pola hidupnya.

3) Kelas Sosial

Kelas Sosial adalah sebuah kelompok yang relatif homogen dan bertahan lama dalam sebuah masyarakat, yang tersusun dalam sebuah urutan jenjang, dan para anggota dalam setiap jenjang itu memiliki nilai, minat, dan tingkah laku yang sama. Ada dua unsur pokok dalam sistem sosial pembagian kelas dalam masyarakat, yaitu kedudukan (status) dan peranan. Kedudukan sosial artinya tempat seseorang dalam lingkungan pergaulan, prestise hak-haknya serta kewajibannya. Kedudukan sosial ini dapat dicapai oleh seseorang dengan usaha yang sengaja maupun diperoleh karena kelahiran. Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan. Apabila individu melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan.

4) Kebudayaan

Kebudayaan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh individu sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif, meliputi ciri-ciri pola pikir, merasakan dan bertindak.

Berdasarkan faktor eksternal yang diuraikan dapat disimpulkan bahwa faktor kelompok referensi, keluarga, kelas sosial dan kebudayaan tak kalah penting dalam mempengaruhi gaya hidup. Hal ini dikarenakan faktor eksternal merupakan faktor yang

membentuk gaya hidup seseorang dan membawa pengaruh terhadap kebiasaan sehingga membentuk gaya hidup seseorang.

3. Teori Gaya Hidup Hedonis

a. Definisi Hedonis

Menurut Mangunhardjana (2004: 90) dalam bahasa Yunani kata untuk kenikmatan adalah *hedone*. Dari kata itu terbentuklah istilah "*hedonisme*". Hedonisme merupakan suatu paham yang berpegang bahwa kenikmatan, khususnya kenikmatan pribadi, merupakan nilai hidup tertinggi dan tujuan utama serta terakhir hidup manusia. Dengan frekuensi, kadar, dan bentuk yang berbeda. Kata nikmat ada beberapa macam dan tingkatnya sehingga isi dan artinya juga ada beberapa macam dan tingkat. Bagi orang sensual, kenikmatan terbatas pada kenikmatan indrawi. Bagi ilmuwan, kenikmatan utama adalah perkara intelektual. Seseorang yang suka mengeloksi benda-benda mahal akan terbawa suasana dengan kenikmatan yang dialaminya hingga mengalami kenikmatan puncaknya. Akan tetapi dalam konteks gaya hidup hedonis, kenikmatan dunia (kesenangan dunia) merupakan hal yang paling diutamakan.

"Hedonisme muncul pada awal sejarah filsafat sekitar tahun 433 SM. Hedonisme merupakan suatu paham tentang kesenangan yang kemudian dilanjutkan seorang filsuf Yunani bernama Epikuros (341-270 SM). Menurutnya, tindakan manusia yang mencari kesenangan adalah kodrat alamiah. Dengan demikian, hedonisme Epikuros lebih luas karena tidak hanya mencakup kesenangan badani saja seperti kaum Aristippus, melainkan kesenangan rohani juga, seperti kebebasan jiwa dari keresahan" (Praja dan Damayantie, 2013: 184).

Menurut Sugono (2008: 531) mengatakan bahwa hedonis adalah filsuf yang berpendirian bahwa tujuan hidup manusia yang pertama ialah memperoleh kesenangan. Bagi para penganut paham ini, bersenang-senang dan berpesta merupakan tujuan utama dalam hidupnya. Selain itu bagi yang menganut paham ini beranggapan

bahwa hidup itu hanya sekali dimana mereka ingin menikmati hidupnya dengan menjalani hidup sebebas-bebasnya hanya untuk memenuhi hawa nafsu yang tanpa batas.

Faham hedonis sendiri berarti suatu pemikiran yang menjadikan tujuan utama dalam hidup yaitu kesenangan materi. Kesenangan yang memuaskan jiwa dan batin setiap manusia. Manusia harus bisa memilih keinginannya agar dapat mencapai kepuasan yang mendalam. Hedonisme yang hanya mencari kenikmatan materi demi kepuasan jiwa tidaklah sempurna sampai seseorang terjatuh dari kehidupan spiritual yang dianggap mengekang manusia.

Hedonisme secara umum identik dengan gaya hidup enak dan bersenang-senang tanpa memperdulikan lagi akibat yang ditimbulkannya termasuk bencana pada masa depan. Hedonisme dalam pengertian ini akan mengancam masa depan umat manusia dan lingkungan sekitarnya. Hedonisme menggambarkan sebagai sikap hidup yang memuja kenikmatan dan kebahagiaan dari sisi materi saja. Kenikmatan selalu dipandang sebagai suatu yang sifatnya jasmaniah saja. Nilai jasmaniahnya sebagai nilai utama (Sudarsih, 2007: 1).

Karakteristik hedonisme adalah kebendaan yang di ukur dengan harta yang dinilai dengan uang. Hedonisme adalah pola hidup individu yang menganggap bahwa kenikmatan materi sebagai tujuan utama untuk mencari kesenangan. Penganut paham ini beranggapan bahwa bersenang-senang merupakan tujuan utama dalam hidupnya tanpa memperdulikan hal tersebut menyenangkan bagi orang lain atau tidak. Individu yang menganut budaya hedonisme beranggapan bahwa uang adalah segala-segalanya dan kesenangan yang dicari berlandaskan materi, individu yang hedonisme cenderung memiliki sifat konsumtif.

Supranto (2011: 143) menjelaskan bahwa gaya hidup hedonis mempengaruhi gejala aspek perilaku konsumsi seseorang

konsumen. Gaya hidup seseorang merupakan sifat individu yang melakat pada kepribadiannya yang sudah dibentuk melalui interaksi di lingkungan, sebagai salah satu contoh orang yang semula tidak boros (hemat) menjadi pemboros. Gaya hidup seseorang mempengaruhi perilaku pembelian sehingga menentukan banyak keputusan konsumsi perorangan. Oleh karena itu, lingkungan merupakan salah satu yang dapat mempengaruhi gaya hidup.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa gaya hidup hedonis yaitu gaya hidup manusia yang hanya mengutamakan kesenangan semata. Manusia yang menganut gaya hidup hedonis merupakan manusia yang hanya mengutamakan kesenangan tanpa mempedulikan dampak-dampak yang ditimbulkan oleh gaya hidup hedonis.

Sebagian besar masyarakat Indonesia telag menganut faham hedonis. Hedonis menjadi sebuah gaya hidup baru yang menarik bagi para pengikutnya. Hedonis telah memberikan dampak positif maupun negatif, dampak positif dari hedonis yaitu masyarakat dapat mengenal teknologi yang lebih maju dan dapat memanfaatkannya seoptimal mungkin. Sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan yaitu akulturasi.

b. Aspek-Aspek Gaya Hidup Hedonis

Menurut Well dan Tigert dalam Rianton (2012: 5) aspek-aspek gaya hidup hedonis adalah sebagai berikut :

1. Minat

Minat diartikan sebagai apa yang menarik dari suatu lingkungan individu tersebut untuk memperhatikannya. Minat dapat muncul terhadap suatu objek, peristiwa, atau topik yang menekankan pada unsur kesenangan hidup, antara lain adalah *fashion*, makanan, benda-benda mewah, tempat berkumpul dan selalu ingin menjadi pusat perhatian.

2. Aktivitas

Aktivitas yang dimaksud adalah cara individu menggunakan waktunya yang berwujud tindakan nyata yang dapat dilihat. Misalnya lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah, lebih banyak membeli barang-barang yang kurang diperlukan, pergi ke pusat perbelanjaan dan kafe.

3. Opini

Opini adalah pendapat seseorang yang diberikan dalam merespon situasi ketika muncul pertanyaan-pertanyaan atau tentang isu-isu sosial dan produk-produk yang berkaitan dengan hidup.

c. Ciri-Ciri Gaya Hidup Hedonis

Ciri gaya hidup hedonis adalah kebahagiaan diperoleh dengan mencari perasaan-perasaan menyenangkan dan sedapat mungkin menghindari perasaan-perasaan yang tidak enak. Salah satu contoh yaitu makan akan menimbulkan kenikmatan jika membawa efek kesehatan, tetapi makan yang berlebihan akan menimbulkan penyakit (Sudarsih, 2007: 1). Lebih lanjut Sudarsih (2007: 7) mengungkapkan bahwa gaya hidup seseorang merupakan fungsi karakteristik atau sifat individu yang sudah dibentuk melalui interaksi lingkungan, orang yang semulanya tidak boros (hemat) menjadi pemboros setelah bergaul dengan orang-orang yang boros.

Adapun ciri-ciri gaya hidup hedonis menurut Silalahi (2007: 34) yaitu sebagai berikut :

1. Memiliki pandangan gaya instan, melihat sesuatu perolehan harta dari hasil akhir bukan proses untuk membuat hasil akhir. Hal ini membawa ke arah sikap selanjutnya yaitu, melakukan rasionalisasi atau pembenaran dalam memenuhi kesenangan tersebut.

2. Menjadi pengejar modernitas fisik. Orang tersebut berpandangan bahwa memiliki barang-barang berteknologi tinggi adalah kebanggaan.
3. Memiliki relativitas kenikmatan di atas rata-rata yang tinggi. Relativitas ini berarti sesuatu yang bagi masyarakat umum sudah masuk ke tataran kenikmatan atau dapat disebut enak, namun baginya itu tidak enak.
4. Memenuhi banyak keinginan-keinginan spontan yang muncul. Dalam penjabaran benteng penahan kesenangan yang sangat sedikit sehingga ketika orang menginginkan sesuatu harus segera dipenuhi.
5. Ketika mendapat masalah yang dia anggap berat muncul anggapan bahwa dunia begitu membencinya.
6. Berapa uang yang dimiliki akan habis dan atau tersisa sedikit dengan skala uang yang dimiliki berada di hidup orang menengah dan tidak ada musibah selama memegang uang tersebut. Untuk masalah makanan saja begitu kompleks dan jenisnya banyak belum termasuk pakaian, rumah, barang-barang mewah, dsb.

Lebih lanjut Swastha dalam Putri (2009: 16) menjelaskan bahwa karakteristik dari individu yang memiliki gaya hidup hedonis adalah:

1. Suka mencari perhatian
2. Cenderung impulsif
3. Cenderung *follower* (ikut-ikutan)
4. Kurang rasional
5. Mudah dipengaruhi

d. Macam-Macam Gaya Hidup Hedonis

Menurut Epihurus dalam Russel (2004: 372), macam-macam gaya hidup hedonis dapat dibedakan menjadi dua yaitu sebagai berikut :

1. Hedonisme Egoistis

Hedonisme egoistis adalah suatu gaya hidup hedonis yang bertujuan untuk mendapatkan kesenangan semaksimal mungkin. Kesenangan yang dimaksud disini adalah dapat dinikmati dengan waktu yang lama dan mendalam, contohnya: makan ditempat yang mahal dan enak dengan jumlah dan jenisnya yang banyak, kemudian disediakan pula waktu yang cukup lama untuk menikmati semuanya seperti pada perjamuan makan ala Romawi.

2. Hedonisme Universal

Hedonisme universal adalah sesuatu gaya hidup hedonis yang bertujuan untuk mendapatkan kesenangan maksimal bagi semua yang mencakup banyak orang. Contohnya, apabila individu sedang berdansa makan harusla berdansa bersama-sama dan waktunya semalam suntuk, serta tidak boleh ada seorang pun yang tidak hadir, ataupun kesenangan-kesenangan lainnya yang dapat dinikmati bersama semua orang.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat 2 (dua) macam gaya hidup hedonis yaitu : gaya hidup hedonis egoistis yang terpusat pada kesenangan hidup secara pribadi dan gaya hidup hedonis universal yang mengutamakan pada kesenangan hidup secara bersama.

Selain itu menurut Safitri (2006: 72) macam-macam gaya hidup yang mempengaruhi perkembangan budaya pada masyarakat yaitu sebagai berikut :

1. Hiburan

Manusia membutuhkan hiburan dalam hidupnya. Menonton televisi dan membaca media cetak dapat dikatakan kebiasaan yang paling populer disemua negara. Berbagai macam jenis

hiburan dapat dikatakan kebiasaan yang paling populer di semua negara. Berbagai macam jenis hiburan dapat disediakan oleh media massa. Secara tidak langsung, sadar atau tidak sadar, kita akan terbawa dengan apa yang muncul dalam hiburan tersebut.

2. Makanan

Banyak sekali jenis makanan yang menjadi populer di tengah-tengah masyarakat. Kita sebut saja *Mc Donalds*, *KFC*, *Dunkin Donuts*, *Cake*, *Pepsi*, *Pizza Hut* dan sebagainya. Banyak orang yang menjadikannya sebagai pilihan makanan utama saat makan siang ataupun dalam kesempatan lainnya. Makanan-makanan tersebut sepertinya telah menjadi bagian hidup dari masyarakat Indonesia. Walaupun kita tahu bersama terkadang orang makan/minum hanya dengan pertimbangan gengsi.

3. Fashion

Khusus untuk *fashion*, dapat dikatakan faktor yang paling mudah diterima. Kita bisa lihat dari perkembangannya berbagai merek seperti *Nike*, *GAP*, *Levi's*, dan banyak lagi yang digemari dan kerap kali menjadi ukuran dalam pergaulan. Cara berpakaian, pernak-pernik, dan potongan rambut terkadang menjadi mode yang harus diikuti.

4. Musik

Siapa yang tidak kenal dengan *Westifile* atau *Britney Spears*?. Mereka merupakan penyanyi yang mempunyai daya tarik tersendiri terhadap remaja saat ini. Banyak remaja yang senang dengan penampilan atau musiknya saja. Remaja yang cenderung senang terhadap lagu yang mempunyai beat / irama ceria. Mereka cenderung melihat para penyanyi tersebut sebagai contoh yang baik dalam kehidupannya. Mandiri, percaya diri, kaya, berhasil, cantik dan sekian banyak alasan lainnya.

5. Tempat Terkenal

Banyak orang yang memilih tempat seperti *mall*, *cafe*, dan tempat sejenis lainnya untuk menghabiskan waktu. Kebiasaan

remaja untuk menghindarkan waktu di *mall*, eksekutif muda di *cafe* yang menyediakan kopi, menghilangkan kepenatan di *cafe* seperti *Hard Rock* dan tempat yang sejenis merupakan kebiasaan yang paling mudah kita temui saat ini.

Gaya hidup akan berkembang pada masing-masing dimensi (aktivitas, interest, opini/AIO) seperti telah diidentifikasi oleh Plummer dalam Nugoroho (78-79) yang terjadi dalam tabel 1 :

Tabel 1 Inventaris Gaya Hidup

Aktivitas	Interest	Opini
Bekerja	Keluarga	Diri mereka sendiri
Hobi	Rumah	Masalah-masalah sosial
Peristiwa Sosial	Pekerjaan	Politi
Liburan	Komunitas	Bisnis
Hiburan	Rekreasi	Ekonomi
Anggota Club	Pakaian	Pendidikan
Komunitas	Makanan	Produk
Belanja	Media	Masa depan
Olahraga	Prestasi	Budaya

B. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang relevan mengenai gaya hidup pada tokoh yang ada pada novel, ditemukan beberapa tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini.

Pertama, adalah penelitian dari Afra (2014: 15) yang berjudul Hedonisme dalam Novel Kisah Pencarian Cinta Sejati Diorama Sepasang Albanna Karya Ari Nur. Penelitian ini dari Program Studi Sastra Indonesia Universitas Negeri Padang Program Studi Sastra Indonesia. Penelitian ini membahas mengenai aspek gaya hidup hedonisme dengan menfokuskan penelitian pada gaya hidup pada tokoh utama yaitu Ryan. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis gaya hidup tokoh utama dalam berinteraksi terhadap orang lain, dimana tokoh utama memiliki sifat

dingin, angkuh dan sombong sehingga tidak memiliki banyak teman, dan kurang pergaulan. Sifat yang dimiliki tokoh Ryan cenderung individualis yang menyebabkan kurangnya terjalin komunikasi dengan baik, tidak adanya rasa saling menyayangi antar sesama. Selain sifat individualis, tokoh ryan juga memiliki sifat materialistis dimana mengutamakan harta benda atau materi dalam hidupnya serta terlibat dalam pergaulan bebas yang sedang marak pada zaman sekarang ini.

Kedua, penelitian dari Sholihah (2016: 10-11) yang berjudul hedonisme dalam novel *Belunggu Merah Muda* Karya Tyas Damaria. Penelitian ini dari S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini membahas tentang gaya hidup hedonisme pada tokoh-tokoh yang ada dalam novel yaitu Laras, Arga, dan Ratu yang memiliki perilaku hedonisme yang meliputi tiga konsep hedonisme yaitu, badani, aktual, dan individualis. Badani merupakan bentuk perilaku hedonisme, yang terbagi menjadi tiga yaitu, gerak kasar itulah rasa sakit, gerak halus itulah kesenangan, dan tiadanya gerak merupakan keadaan netral seperti tertidur dan melamun. Tokoh yang menonjol dalam novel ini ialah Laras, tokoh Laras memiliki penceritaan yang mendetail dibandingkan dua tokoh lainnya. Setelah mengetahui latar belakang timbulnya perilaku hedonisme peneliti menemukan bentuk perilaku hedonisme ketiga tokoh. Bentuk perilaku hedonisme terlihat ketika tokoh Laras melakukan kegiatan bersenang-senang yang berlebihan seperti berbelanja berbagai barang mahal, melakukan hubungan seks dengan suami orang, dan memberikan uang dengan jumlah banyak kepada Arga. Bentuk hedonisme yang dilakukan Arga diantaranya, sering melakukan seks dengan wanita hanya untuk objek pemuas nafsu semata, menggelar pesta mewah, dan sering meminta uang kepada Laras.

Ketiga, penelitian dari Irma (2016: 7-8) yang berjudul *Hedonis* dalam Novel *Metropop Cewek Matre* Karya Alberthiene Endah. Penelitian ini dari Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang. Penelitian ini membahas tentang penyebab

prilaku hedonis pada tokoh yang ada pada novel *Cewek Matre* karya Alberthiene Endah yang bernama Lola. Lola merupakan perempuan berparas cantik, seksi, *fashionable*, serta menerapkan gaya hidup kekinian dengan memanfaatkan pria kaya untuk memenuhi semua kebutuhannya. Penyebab prilaku hedonisme pada novel ini yaitu berdasarkan faktor internal (pengamatan, pengalaman, kepribadian dan motif) serta faktor eksternal meliputi (kelompok referensi, keluarga, dan kelas sosial). Pada tokoh Lola sering berhubungan seks bebas dengan pria untuk membiayai semua kebutuhannya dan sering pergi ke diskotik hanya untuk kesenangan semata, selain itu Lola sering pergi belanja untuk membeli barang-barang mahal dan sering pergi ke salon mahal.

Persamaan dari penelitian ini dengan sebelumnya adalah terletak pada kajian bahwa kedua peneliti sama-sama menganalisis tentang gaya hidup dengan menggunakan teori hedonisme pada tokoh-tokoh yang ada pada novel. Menganalisis aspek gaya hidup yang ada pada tokoh-tokoh yang diambil datanya dari novel yang berbeda.

C. Kerangka Berpikir

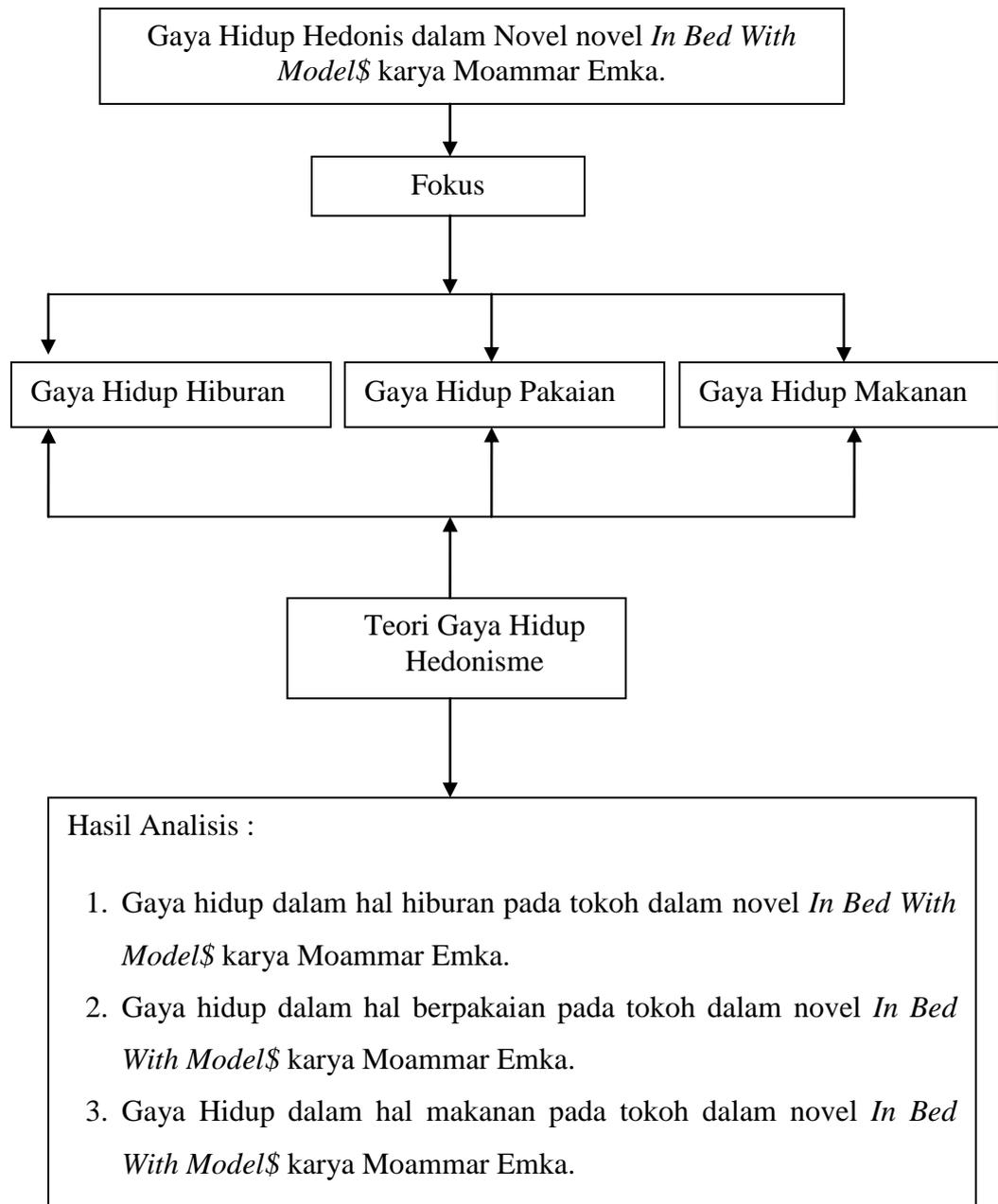
Karya sastra pada umumnya berisi permasalahan yang berhubungan dengan kehidupan manusia. Permasalahan ini bisa terjadi dengan dirinya sendiri maupun orang lain. Karya sastra memiliki kehidupan dunia pengamat sastrawan yang dihasilkan melalui karya fiksi baik novel, cerpen, drama, dan film. Dalam menghasilkan sebuah karya, pengarang harus menghayati berbagai permasalahan dengan penuh kesungguhan dan ketelitian dalam menciptakan gagasan yang dapat dikreasikan dengan pengayaan *style*. Salah satu karya sastra yang menarik disini adalah novel. Pada penelitian ini menganalisis salah satu novel modern yang dianalisis menggunakan teori hedonisme.

Kehidupan modern saat ini tidak bisa terlepas dari pengaruh budaya asing terutama budaya barat yang sering disebut dengan istilah modernisasi. Modernisasi merupakan salah satu pengaruh dari adanya perilaku/gaya hidup hedonis yang mulai berkembang pada saat ini. Gaya

hidup hedonis timbul dan berkembang pada diri seseorang dalam bertingkah laku di lingkungan masyarakat.

Gaya hidup hedonis banyak dialami oleh masyarakat terutama pada remaja. Hal ini disebabkan karena usia remaja merupakan usia yang masih rentan dari sisi psikologisnya. Mereka masih mencari jati diri dan belum mampu memilih mana yang baik dan yang buruk. Fakta yang ditemukan dilapangan menunjukkan bahwa pada umumnya saat ini remaja melakukan gaya hidup hedonis seperti halnya ikut serta dalam komunitas-komunitas elit seperti halnya mengikuti *trend-trend* saat ini, serta sering menghabiskan waktu di luar rumah dan sering mengunjungi di tempat-tempat yang mahal seperti *cafe* dan *mall*, dan lain sebagainya. Berbagai cara yang dapat dilakukan agar bisa hidup bersenang-senang, salah satu cara yang dilakukan menjadi artis dan model untuk mendapatkan penghasilan yang lebih dan dapat mencukupi kebutuhan hidup. Hal ini dilakukan oleh para model dan artis untuk tetap menjaga *image* mereka baik dari segi penampilan di lingkungan selebritis sehingga mereka bisa diakui keberadaanya dan terkenal di kalangan tempat tinggal dan tempat nongkrong mereka.

Penggunaan teori hedonisme dengan gaya hidup yang ada dalam novel *In Bed With Model\$* ini, peneliti akan mengkaji gaya hidup baik dalam hal hiburan, berpakaian, dan makanan dalam novel *In Bed With Model\$* karya Moammar Emka yang dianalisis menggunakan teori gaya hidup hedonisme



Gambar 1 Kerangka Berpikir